

**TINDAK TUTUR IMPERATIF DITINJAU DARI SKALA KESANTUNAN ROBIN LAKOFF DALAM
DORAMA SUKINA HITO GA IRU KOTO (好きな人がいること)**

Zakiyyatul Urfiyah

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Zakiyyatul05urfiyah@gmail.com

Roni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ronniewae@yahoo.com

Abstrak

Tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur yang diujarkan oleh penutur dengan harapan supaya lawan tutur memberikan respon berupa tindakan. Tindak tutur imperatif dibagi menjadi dua yaitu tindak tutur imperatif langsung dan imperatif tidak langsung. Dalam tindak tutur imperatif, kalimat imperatif langsung lebih sering bersifat kurang sopan bila dibandingkan dengan kalimat imperatif tidak langsung. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenis tindak tutur imperatif langsung, bagaimana jenis tindak tutur imperatif tidak langsung, dan bagaimana skala kesantunan tindakan tutur imperatif langsung dan imperatif tidak langsung dalam drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること).

Untuk menjawab masalah pertama dijawab dengan menggunakan teori tindak tutur imperatif langsung dari Sutedi (2010). Teori Sutedi (2010) dan Rahardi (2005) untuk menjawab rumusan masalah kedua. Sedangkan rumusan masalah ketiga dijawab dengan menggunakan teori Robin Lakoff. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること), dan datanya adalah tuturan imperatif tokoh Sakurai Misaki, Shibasaki Kanata, Shibasaki Chiaki, dan Shibasaki Touma.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, hasil dari rumusan masalah pertama ditemukan 4 fungsi imperatif yaitu Fungsi perintah meliputi *meirei-kei*, *~nasai*, *~te*, *~te kudasai*. Fungsi larangan meliputi *~dameda*, *~na*, *~naide kudasai*. Fungsi permohonan meliputi *~te*, *~te kudasai*, *~te kure*, *~te kurenai ka*, *~te moraeru ka*, *~te moraenai ka*, *~te moraitai*. Fungsi ajakan meliputi *~masyou*, *~masen ka*, *~ou/you*.

Hasil dari rumusan masalah kedua, tindak tutur imperatif tidak langsung terbagi menjadi dua yaitu pada tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tindak tutur imperatif pada tuturan deklaratif terbagi menjadi tuturan deklaratif yang mengandung makna imperatif perintah (命令), larangan (禁止), permohonan (依頼), dan ajakan (勧誘). Sedangkan tindak tutur imperatif tidak langsung dalam tuturan interogatif terbagi menjadi tuturan interogatif yang mengandung makna perintah (命令), larangan (禁止), permohonan (依頼), dan ajakan (勧誘).

Sedangkan hasil dari rumusan masalah ketiga, skala kesantunan Robin Lakoff terbagi menjadi tiga yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan atau skala pilihan, dan peringkat kesekawanan atau kesamaan. Skala formalitas terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu informal (*~te*, *meirei-kei*, *~na*, *~te wa dameda*, *~naide kudasai*), semiformal (*~nasai*, *~masyou*, dan *~te*) dan formal (*~te kudasai*, *~masenka*, *~te kurenaika*, *~te moraeruka*, dan *~te moraenaika*). Sedangkan skala formalitas pada tindak tutur imperatif tidak langsung terdapat pada tuturan interogatif dan tuturan deklaratif. Kemudian, Skala ketidaktegasan atau skala pilihan terbagi menjadi tidak ada pilihan (*~na*, *meirekei*, *~te*, dan *~te wa dameda*), sedikit banyak pilihan (*~te kurenaika*, *~ou/you*, *~te*, *~te moraitai*, dan *~masyou*), dan banyak pilihan (*~te kudasai*, *~masenka*, *~te moraenaika*, *~nasai*, dan *~te moraeru*). Kemudian skala ketidaktegasan atau skala pilihan pada tindak tutur imperatif tidak langsung terdapat pada tuturan interogatif dan tuturan deklaratif. Dan yang terakhir, peringkat kesekawanan atau kesamaan terbagi menjadi dua yaitu akrab (*~te kurenaika*, *~te moraitai*, *~te*, dan *~ou/you*) dan tidak akrab (*~na* dan *~te*). Sedangkan pada tindak tutur imperatif tidak langsung, tidak akrab terdapat pada tuturan deklaratif dan akrab pada tuturan interogatif dan deklaratif.

Kata Kunci : tindak tutur imperatif langsung, tindak tutur imperatif tidak langsung, dan skala kesantunan Robin Lakoff.

要旨

命令文とは相手にスピーカのしたい事をするように伝えるの会話である。命令文は2つがあって、それは直接命令文と命令文である。命令文では、間接命令文は直接命令文より丁寧である。本研究では3つ課題がある。一番目は直接命令文、二番目は間接命令文、三番目はドラマ『好きな人がいる事』における Robin Lakoff の Politeness Scale である。

Tindak Tutur Imperatif Ditinjau Dari Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam
Dorama Sukina Hito Ga Iru Koto (好きな人がいるこ)

一番目の課題に答えるために、Sutedi (2010 年)の直接命令文について理論を使用する。二番目の課題に答えるために、Sutedi (2010 年)と Rahardi (2005 年)の理論を使用する。それなら、三番目の課題に答えるために、Robin Lakoff の理論を使用する。本研究は定性的で記述的という研究方法を使用する。本研究の源データは特にドラマ『好きな人がいる事』、データはさ櫻井美咲、柴崎夏向、柴崎千秋、柴崎冬真の会話である。

本研究の結果は、一番目の課題、直接命令文は 4 つある。それは、命令は「命令形」、「～なさい」、「～て」、「～てください」がある。禁止は「～だめだ」、「～な」、「～しないでください」がある。依頼は「～て」、「～てください」、「～てくれ」、「～てくれないか」、「～てもらえるか」、「～てもらえないか」、「～てもらいたい」がある。そして、勧誘は「～ましょう」、「～ませんか」、「～おう/～よう」がある。

二番目の課題は、間接命令文は二つがあって、宣言型と疑問型がある。宣言型には命令、禁止、依頼、と勧誘の意味がある。疑問型には命令、禁止、依頼、と勧誘の意味がある。

三番目の課題は、Robin Lakoff の Politeness Scale は三つ、Formality Scale、Hasitancy Scale/Optionally Scale、と Equality Scale である。Formality Scale は三つあって、非公式、セミフォーマル、公式である。非公式は「～て」、「命令形」、「～な」、「～てはだめだ」、と「～しないでください」である。セミフォーマルは「～なさい」、「～ましょう」、と「～て」である。公式は「～てください」、「～ませんか」、「～てくれないか」、「～てもらえるか」、と「～てもらえないか」である。そして、間接命令文は宣言型と疑問型である。Hasitancy Scale/Optionally Scale は選択肢がない、選択肢が多少、と選択肢が多いである。選択肢がないは「～な」、「命令形」、「～て」、と「～てはだめだ」である。選択肢が多少は「～てくれないか」、「～おう/～よう」、「～て」、「～てもらいたい」、と「～ましょう」である。選択肢が多いは「～てください」、「～ませんか」、「～てもらえないか」、「～なさい」、と「～てもらえる」である。間接命令文は宣言型と疑問型である。Equality Scale は親しいと親しくないである。親しいは「～てくれないか」、「～てもらいたい」、「～て」、と「～おう/～よう」。そして、間接命令文は宣言型と疑問型である。親しくないは「～な」と「～て」である。しかし、間接命令文は宣言型である。

PENDAHULUAN

Tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur sehari-hari pada umumnya yang penerapannya membutuhkan pengetahuan bahasa. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengatakan bahwa tindak tutur imperatif dapat berisi ungkapan yang menyatakan memerintah, memaksa, menyuruh, melarang, mengajak, atau meminta, agar orang yang diperintah tersebut melakukan apa yang diinginkan oleh orang yang memerintah itu. Dengan demikian, pada dasarnya tindak tutur imperatif mengarah pada suatu tuturan yang mengandung tujuan dan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur. Akibat dari tuturan tersebut, lawan tutur akan mendapatkan beban untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur.

Dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertainya, melingkungkupi, dan melatarbelakanginya. Hal ini yang disebut dengan imperatif tidak langsung. Sedangkan kalimat imperatif langsung adalah kalimat perintah yang tuturannya sesuai dengan modusnya kalimatnya.

Dalam melakukan komunikasi atau tindak tutur, unsur kesantunan merupakan salah satu aspek penting. Kesantunan berfungsi untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam interaksi sosial antara

penutur dan lawan tutur. Menurut Richard (dalam Rahardi, 2005:6), kesantunan adalah *"politeness is how language express the social distance between speakers and their different role relationships"* artinya kesantunan adalah bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial antara para penutur dan hubungan peran mereka di dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kesantunan bukan hal yang asing dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun dalam masyarakat Jepang, masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi kesantunan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sehingga, ketika bertutur, penutur menggunakan bahasa yang santun dan halus untuk menghindari perasaan tersinggung atau tidak nyaman pada lawan tutur. Dengan adanya kesantunan dalam berkomunikasi, maka akan terciptalah perasaan saling menghormati, rasa nyaman, dan dapat mempererat hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Berkaitan dengan kesantunan, secara ringkas Robin Lakoff (1973) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan menjadi santun, kesantunan tersebut meliputi (1) Skala formalitas (*formality scale*), (2) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau skala pilihan (*optionality scale*), dan (3) peringkat kesekawanan atau kesamaan. Dengan kata lain, di dalam pandangan Robin lakoff suatu tuturan akan dikatakan santun apabila tuturan itu bersifat formal, tidak memaksa, tidak berkesan angkuh, terdapat pilihan tindakan bagi lawan tutur, dan tuturan tersebut hendaknya mampu membuat lawan tutur merasa sama,

merasa memiliki sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan penutur.

Ketika menuturkan kalimat imperatif, penutur bisa menuturkannya dengan menggunakan bahasa yang santun sampai bahasa yang tidak santun dan berkesan kasar. Misalnya saja memerintah dengan menggunakan nada tinggi, nada rendah, lembut, tidak memaksa, kasar, atau tidak kasar bahkan penuh permohonan. Kesantunan dan ketidaksantunan bahasa yang digunakan penutur dapat mempengaruhi respon atau psikologi lawan tutur. Ketika penutur mengatakan tuturan imperatif tersebut dengan santun, maka ada kemungkinan lawan tutur tidak merasa diremehkan, melainkan dihargai oleh penutur, sehingga lawan tutur akan memberikan tanggapan yang positif kepada penutur. Begitupun sebaliknya, ketika penutur menuturkan kalimat imperatif dengan kurang santun atau kasar, maka respon yang didapatkan penutur juga akan tidak baik. Karena itu, dalam tuturan imperatif kesantunan memiliki peran penting untuk menjaga perasaan serta hubungan antara penutur dan lawan tutur, sehingga kegiatan bertutur berjalan dengan baik. Kesantunan dalam tuturan imperatif juga dapat digunakan untuk menyamarkan maksud imperatif, yaitu dapat mengurangi unsur paksaan terhadap lawan tutur. Salah satu contoh kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif dapat dilakukan dengan menyamarkan tujuan imperatif tersebut. Untuk berbicara santun, perintah dapat diutarakan dengan menggunakan tuturan imperatif tidak langsung (tuturan deklaratif atau tuturan interogatif), sehingga lawan tutur tidak merasa dirinya diperintah. Kesantunan tuturan imperatif dapat dilihat dari penggunaan kalimat, ekspresi penutur, nada, dan konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif. Berikut merupakan contoh tuturan imperatif pada *dorama Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること).

1. Misaki : ちょっと待って! この状況でと
るっと、おかしくないですか。
“Tunggu! apakah tidak lucu kalau
kau mengambil fotoku dalam kondisi
seperti ini?”
Kanata : この状況?
“kondisi ini?”
Misaki : 私転んで、びしょびしょです。砂
波なんです。 “aku jatuh dan basah juga
berpasir.”
(Imperatif Langsung, SHGIK1, 00:15:35-00:15:43)

2. Kanata : ま、もうすぐ試験だけ
“Ujianmu akan segera mulai.”
Touma : おう。
“Ya.”
Kanata : 頑張れ!
“Berusahalah!”
Touma : おう。
“Ya.”
(Imperatif Tidak Langsung, SHGIK1,
00:35:57-00:36:03)

Tuturan (1) dituturkan Misaki kepada Kanata yang saat itu baru saja ditemuinya di pantai Shonan. Saat itu Misaki marah kepada Kanata karena Kanata memotretnya saat dia sedang terjatuh. Pada tuturan (1) Misaki memberikan perintah langsung kepada Kanata untuk menunggu, sehingga mau tidak mau Kanata pun berhenti. Dalam tuturan (1) terdapat paksaan yang membuat Kanata mendapatkan beban dan memiliki sedikit kesempatan untuk menolak perintah tersebut. Sedangkan tuturan (2) dituturkan Kanata kepada Touma (adiknya). Tuturan ini dituturkan ketika Kanata tidak sengaja bertemu dengan Touma di jalan, selama perjalanan pulang Kanata dan Touma mengobrol mengenai sekolah Touma. Pada tuturan (2), Kanata memberikan perintah tidak langsung kepada Touma dengan menggunakan kalimat deklaratif. Pada kalimat deklaratif di atas tidak hanya berisi ungkapan atau berita bahwa ujian sekolah Touma tinggal sebentar lagi, namun juga mengandung makna perintah bahwa Kanata memerintah Touma untuk mempersiapkan ujiannya. Kalimat perintah ini dituturkan dengan menggunakan kalimat deklaratif supaya Touma tidak merasa diperintah atau dipaksa untuk belajar.

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif tidak langsung bersifat lebih santun bila dibandingkan kalimat imperatif langsung. Namun bukan berarti kalimat imperatif langsung selalu tidak santun, dan kalimat imperatif tidak langsung sudah pasti bersifat santun.

Analisis terhadap satuan lingual imperatif perlu dilakukan dengan mendasarkan konteks situasi tutur dan perlu mempertimbangkan aneka wujud informasi indeksal, agar analisis yang dilakukan dapat benar-benar menjelaskan berbagai kemungkinan makna pragmatik imperatif. Selain itu, kesantunan dalam tuturan imperatif juga perlu diperhatikan supaya kegiatan bertutur antara penutur dan lawan tutur berjalan dengan baik. Berkenaan dengan itu, analisis yang dilakukan dengan ancaman pragmatik terhadap berbagai tuturan yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif perlu untuk dilakukan. Karena itu peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai kesantunan tuturan imperatif dalam drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること) berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff. Alasan utama penelitian ini menggunakan skala kesantunan Robin Lakoff adalah karena penelitian mengenai kesantunan Robin Lakoff masih jarang ditemui, apalagi jika skala kesantunan tersebut digabungkan dengan tuturan imperatif. Oleh karena itu peneliti memilih untuk meninjau skala kesantunan tindak tutur imperatif berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff. Kemudian, alasan dipilihnya drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること) sebagai sumber penelitian pada penelitian ini karena dalam drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること) terdapat banyak sekali tuturan imperatif langsung dan imperatif tidak langsung yang dituturkan oleh Sakurai Misaki, Shibasaki Kanata, Shibasaki Chiaki, dan Shibasaki Touma. Sehingga drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること) ini

cocok jika kesantunan tuturan imperatifnya diteliti berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff.

A. Tindak Tutur

Tarigan (1993:33) mengatakan bahwa telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar. Dalam menelaah tindak ujar, kita harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Menurut tata bahasa tradisional, ada 3 jenis kalimat yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Sedangkan Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalau kalimat atau kalimat-kalimat itu dipandang dalam tataran lebih tinggi, yakni dari tingkat wacana, maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Selain itu, tindak tutur juga dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung (Chaer, 2010:30). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu sesuai dengan modus kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain.

B. Konteks

Kridalaksana (dalam Rahardi, 2005:17), menjelaskan konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Lingkungan fisik tuturan dapat disebut dengan konteks (*co-text*), sedangkan lingkungan sosial tuturan dapat disebut dengan konteks (*context*). Wijana (1996:11) lebih memperjelas maksud dari konteks di dalam ilmu bahasa pragmatik. Menurut pakar bahasa ini, konteks di dalam sosok pragmatik itu, pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

C. Tindak Tutur Imperatif Langsung

Dalam bahasa Jepang, kalimat imperatif disebut sebagai *hatarakaki-kake no bun* (働きかけの文). Menurut Sutedi (2010:68), *hatarakaki-kake no bun* (働きかけの文) yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan lawan bicara agar melakukan sesuatu. Di dalamnya termasuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan:

- **Perintah *Meirei* (命令)**

Perintah *meirei* (命令) yaitu penutur memerintah lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Untuk mengungkapkan perintah *meirei* (命令) dalam bahasa lisan bisa digunakan verba bentuk perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *~masu* diganti dengan *~nasai*, verba bentuk *~te* dengan nada tinggi, dan *~te kudasai*. Dalam bahasa tulisan bisa digunakan verba bentuk biasa (kamus dan *~nasai*) ditambah dengan *koto* atau *you ni*.

- **Larangan *Kinshi* (禁止)**

Larangan *Kinshi* (禁止) adalah perintah kepada lawan tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Untuk menyatakan larangan (*kinshi*), bisa digunakan verba bentuk *~te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus (*~ru*) ditambah dengan *na*, verba bentuk *~nai* yang diucapkan dengan nada tinggi, atau verba bentuk *~nai+koto* dalam bahasa tulisan.

- **Permohonan *Irai* (依頼)**

Permohonan *irai* (依頼) adalah kalimat dengan kadar suruhan sangat halus. Untuk menyatakan permohonan (*irai*) bisa digunakan verba bentuk *~te*, atau verba bentuk *~te+kudasai*, *kure*, *choudai*, *kureru ka*, *kurenai ka*, *moraeru ka*, *moraenai ka*, *hoshii*, *moraitai*, *kureru to ii naa*.

- **Ajakan *Kanyuu* (勧誘)**

Ajakan *kanyuu* (勧誘) merupakan bentuk perintah yang dilaksanakan oleh lawan tutur bersama-sama dengan penutur. Untuk menyatakan ajakan (*kanyuu*) bisa digunakan verba bentuk *~masyou*, *~masenka*, dan *~ou* atau *~you*.

D. Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung

Di dalam pemakaian tuturan sehari-hari, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya (Rahardi, 2005:134). Kalimat imperatif tidak langsung dapat diutarakan dengan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Contoh tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif tidak langsung yang dilihat dari beberapa bentuk, yaitu:

- **Imperatif tidak langsung dalam tuturan deklaratif**

Menurut Sutedi (2003:70), kalimat interogatif atau kalimat berita *Nobetate No Bun* (述べ立ての文) adalah kalimat yang mengandung maksud menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Jadi, maksud dari kalimat imperatif tidak langsung dalam kalimat deklaratif adalah penuturan kalimat perintah tidak langsung melalui

kalimat berita. Makna imperatif dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat, yaitu 1) Perintah *Meirei* (命令), 2) Larangan *Kinshi* (禁止), 3) Permohonan *Irai* (依頼), dan 4) Ajakan *Kanyuu* (勧誘).

- **Imperatif tidak langsung dalam tuturan interogatif**

Menurut Sutedi (2003:70), kalimat interogatif atau kalimat tanya *Toikake No Bun* (問いかけの分) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta menghilangkan keraguan si pembicara terhadap suatu hal. Digunakannya kalimat interogatif *Toikake No Bun* (問いかけの文) untuk menyatakan makna pragmatik imperatif dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Makna imperatif dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat, yaitu 1) Perintah *Meirei* (命令), 2) Larangan *Kinshi* (禁止), 3) Permohonan *Irai* (依頼), dan 4) Ajakan *Kanyuu* (勧誘).

E. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70), menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebut sebagai berikut: (1) skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*), yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tindak tutur imperatif dalam serial drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること), yang nantinya tuturan imperatif tersebut akan ditinjau skala

kesantunannya dengan menggunakan skala kesantunan Robin Lakoff. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang semua datanya akan dideskripsikan dengan kata-kata sesuai dengan data yang diperoleh dan kebutuhan dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること) episode 1 sampai episode 10. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan tokoh utama wanita (Sakurai Misaki) dan tokoh utama pria (Shibasaki Kanata, Shibasaki Chiaki, dan Shibasaki Touma) yang mengandung tuturan imperatif langsung ataupun tuturan imperatif tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak. Metode simak adalah teknik pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa. metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Kemudian Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan saat menganalisis data dari sumber data yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif dan kemudian mengukur skala kesantunannya berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff.

Miles dan Huberman mengemukakan pola umum analisis dengan mengikuti model alir. Dalam kerangka model alir tersebut terdapat tiga kegiatan analisis yaitu:

1. Reduksi data (data reduction)

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi ada tidaknya jenis tindak tutur imperatif langsung dan imperatif tidak langsung pada tuturan tokoh Sakurai Misaki, Shibasaki Kanata, Shibasaki Chiaki, dan Shibasaki Touma dalam serial drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいること). Kemudian mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan jenisnya, dan data-data tersebut diberi kode, misalnya SHGIK1, 00:15:34-00:15:40. SHGIK merupakan singkatan dari *Sukina Hito Ga Iru Koto* dan 1 merupakan episode kemunculan data penelitian, sedangkan 00:15:34-00:15:40 merupakan kode waktu.

2. Data display

Pada penelitian ini, data display berupa pengklasifikasian data tindak tutur imperatif langsung dan imperatif tidak langsung yang disajikan dalam bentuk tabel supaya lebih mudah dipahami.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan berupa penafsiran dari masing-masing klasifikasi tindak tutur imperatif beserta skala kesantunannya berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff yang kemudian diuraikan dan dideskripsikan secara detail beserta datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merupakan tindak tutur imperatif langsung, tindak tutur imperatif tidak langsung, dan skala kesantunan Robin Lakoff.

Untuk rumusan masalah pertama, yaitu jenis tindak tutur imperatif langsung digunakan teori dari Sutedi (2010). Kemudian rumusan masalah kedua, jenis tindak tutur imperatif tidak langsung digunakan teori dari Sutedi (2010) dan Rahardi (2005). Sedangkan rumusan masalah ketiga, skala kesantunannya digunakan teori skala kesantunan Robin Lakoff (1973) dan (1972).

• Tindak Tutur Imperatif Langsung

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan beberapa kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur imperatif langsung yang diuraikan sebagai berikut.

1.) Tindak Tutur Imperatif Perintah *Meirei* (命令) yakni:

- a. Misaki : 人の話をちゃんと聞きなさいよ。
“Dengarkan baik-baik perkataan orang!”
- Kanata : 返せ!
“Kembalikan!”
- Misaki : 返しません。
“Tidak akan.”

(SHGIK1,00:28:18-00:28:23)

Kalimat yang dituturkan oleh Kanata di atas mengandung tuturan Imperatif perintah *meirei* bentuk *meireikei*. Kalimat *Kaese!* dalam tuturan di atas merupakan tuturan perintah langsung yang berkesan memaksa, tegas, dan tidak sopan jika dituturkan kepada lawan tutur yang tidak akrab dengan penutur.

- b. Misaki : 人の話をちゃんと聞きなさいよ。
“Dengarkan baik-baik perkataan orang!”
- Kanata : 返せ!
“Kembalikan!”
- Misaki : 返しません。
“Tidak akan.”

(SHGIK1,00:28:18-00:28:23)

Pada kata *Kikinasai* yang berarti “dengarkan baik-baik” merupakan tuturan imperatif *Meirei* bentuk *~nasai*. Misaki mengatakan *Kikinasai* untuk memerintah Kanata mendengarkan perkataannya karena usia Misaki yang terpaut 2 tahun lebih tua dibandingkan Kanata. Supaya Kanata lebih mendengarkan pembicaraannya dan berhenti mendengarkan musik.

- c. Touma : 美咲ちゃん。
“Misaki!”
- Misaki : ちょっと、ノックしてよ。

“Seharusnya kamu mengetuk pintu lebih dulu!”

Touma : ごめん。ごめん
“Maaf. Maaf.”

(SHGIK8, 00:05:00-00:05:04)

Tuturan *Nokku Shiteyo* merupakan tindak tutur imperatif perintah *meirei*. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk *~Te* pada tuturan *Nokku Shiteyo* yaitu *Shite*. Bentuk *~Te* pada tuturan *Nokku Shiteyo* merupakan bentuk kalimat perintah yang sedikit sopan bila dibandingkan dengan bentuk perintah *meireikei*.

- d. Kanata : おれって?
“Ini?”

Misaki : へ? あ、ごめんなさい、間違いました。ええと、カメラモード。はい、お願いします。あの、ジャンプするんで、飛んで瞬間撮ってください。
“He? A, maafkan aku, aku salah. Eeto, mode kamera. Baiklah, tolong ya”. “Ano, aku akan melompat, jadi tolong ambil fotoku saat melompat.”
(SHGIK1, 00:14:00-00:14:21)

Bentuk *~Te kudasai* pada tuturan di atas merupakan tuturan perintah langsung yang terkesan halus dan menghormati lawan tutur.

2) Tindak Tutur Imperatif Larangan *Kinshi* (禁止) yakni:

- a. Touma : は?兄ちゃん。
“Ha? Kakak?”

Chiaki : 料理ある人間がタバコを吸ってだめだよ
“Seorang koki tidak boleh merokok.”
(SHGIK7, 00:23:33-00:23:45)

Bentuk *~Te Dame da* merupakan bentuk tindak tutur imperatif larangan *kinshi* yang biasanya dituturkan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari penutur.

- b. Kanata : 部外者厨房に入るな。
“Orang luar tidak boleh masuk ke dapur.”

Misaki : はい。
“Baik.”

(SHGIK1, 00:20:58-00:21:08)

Pada kata *hairuna* mengandung tindak tutur imperatif langsung larangan bentuk *~na* yang merupakan larangan yang berifat kasar dan memaksa, sehingga lawan tutur memiliki sedikit kesempatan untuk menolak

- c. Misaki : やめて!やめて!来ないで
“Berhenti! Berhenti! Jangan

mendekat.”
Kanata : どうしたの?
“Ada apa?”
(SHGIK1, 00:17:45-00:17:50)

Bentuk kalimat *~naide kudasai* terkesan lebih halus dan biasanya digunakan kepada seseorang yang belum akrab. Karena hubungan Misaki dan Kanata belum akrab sehingga Misaki mengatakan *Yamete! Yamete, konaide!* untuk menghormati Kanata, meskipun Misaki mengatakannya dengan nada tinggi.

3) Tindak Tutur Imperatif Permohonan *Irai* (依頼) yakni:

a. Chiaki : じゃ、あなたのサポートされて?
“Bisakah kamu membantu Kanata?”

Misaki : へ?
“He?”

Chiaki : よろしく。
“Mohon bantuannya.”
(SHGIK4, 00:13:25-00:13:35)

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur imperatif langsung fungsi permohonan *irai* bentuk *~Te*. Bentuk *~Te* adalah bentuk imperatif langsung fungsi permohonan yang terkesan halus dan non formal. Chiaki menggunakan bentuk *~Te* untuk memohon kepada Misaki karena hubungan mereka yang sudah sangat akrab.

b. Pelayan : お客様、まもなく閉店の時間となります。
“Nona, saya minta maaf, tapi sebentar lagi akan tutup.”
Misaki : ああの、助けてください。
“aa, tolong saya!”
(SHGIK1, 00:07:02-00:07:07)

Tuturan *aano, tatsukete kudasai* tindak tutur imperatif langsung berupa fungsi permohonan *irai* di atas tergolong dalam tuturan sopan. Bentuk *~te kudasai* memiliki makna permohonan yang terkesan santai, formal, dan menghormati lawan bicara.

c. Chiaki : もうかえでに何を言われても、信じてできない。二度と俺の前に現れないでくれ。
“Apapun perkataanmu, aku tidak akan percaya lagi. Jangan muncul di hadapanku lagi.”
Kaede : 美咲ちゃんの事が好きなの?それだけ教えて。
“Apakah kamu menyukai Misaki? Aku perlu tahu soal itu.
(SHGIK4, 00:25:29-00:26:13)

Tuturan imperatif permohonan bentuk *~Tekure* merupakan bentuk permohonan non formal yang sedikit kasar, karena bentuk *~Tekure* bersifat lebih keras dibandingkan bentuk *~Te kudasai*. Chiaki menggunakan bentuk *~Tekure* kepada Kaede karena hubungan mereka yang sudah sangat akrab, yaitu mantan pacar. Selain itu, Chiaki juga sedang marah kepada Kaede.

d. Misaki : ね、ね、ちょっと食べてみてくれない?
“hei, hei, dapatkah kamu mencicipi ini untukku?”

Touma : ああああ
“Aaaa”
(SHGIK1, 00:26:11-00:26:17)

Pada tuturan *Chotto tabete mite kurenai* mengandung tuturan imperatif langsung permohonan *irai* bentuk *~ te kurenai ka*. Misaki yang memohon kepada Touma supaya dia mau mencicipi kue buatannya, sehingga Misaki menggunakan permohonan bentuk *~ te kurenai ka* supaya lebih halus dan tidak menyinggung perasaan Touma.

e. Misaki : あの、すみません。写真撮ってもらえますか。
“Permisi. Bisakah anda mengambil fotoku?”

Obaasan : うん、いいよ。
“Tentu boleh.”
(SHGIK1, 00:13:31-00:13:40)

Pada kalimat *Syashin totte moraemasuka* terdapat bentuk *~te moraeru ka* yang merupakan salah satu bentuk permohonan *irai*. Bentuk *~te moraeru ka* memiliki makna permohonan yang sangat halus, sehingga tidak memiliki kesan memaksa dan lawan tutur memiliki kesempatan untuk menolak atau melakukan permohonan dari penutur.

f. Misaki : 今度皆でつりに行くと、私も一緒に連れてっててもらえませんか。
“Lain kali bisakah kamu mengajakku ketika kalian pergi memancing?”

Chiaki : 美咲つりやんだ。
“Misaki juga suka memancing?”
(SHGIK4, 00:09:01-00:09:19)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur imperatif langsung permohonan, hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk *~te moraenai ka* yang terdapat pada kalimat *Kondo minna de tsuri ni iku toki, watashi mo issyoni tsurette moraemasenka*. Bentuk *~te moraenai ka* merupakan bentuk permohonan yang sangat halus, dan tidak memaksa lawan tutur.

Tindak Tutur Imperatif Ditinjau Dari Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam
Dorama Sukina Hito Ga Iru Koto (好きな人がいるこ)

- g. Chiaki : これからもずっと口のデザート美味に作ってもらいたいんだ。
“Mulai sekarang, aku ingin kamu yang mengurus hidangan penutup kami.”

Misaki : 千秋さん。
“Chiaki.”

(SHGIK4, 00:16:56-00:17:02)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur imperatif langsung permohonan bentuk *~Te Moraitai* yang terdapat pada kalimat *Kore kara mo zutto kuchi no desaato, Misaki ni tsukutte moraitai*. Bentuk *~Te Moraitai* merupakan bentuk permohonan yang sifatnya untuk memperhalus tuturan, selain itu bentuk *~Te Moraitai* dalam kata *tsukutte moraitai* juga mengandung bentuk keinginan, yaitu Chiaki menginginkan Misaki yang menghandle hidangan penutup di restoran keluarganya.

- 4) Tindak Tutur Imperatif Ajakan *Kanyuu* (勧誘) yakni:

- a. Chiaki : うん、cのルッコラソースでましよう。

“Mari memakai saus Arugula C.”

Koki : 調製します。

“Kami akan menyesuainya.”

(SHGIK4, 00:05:04-00:05:11)

Un, C no ruggorasoosu dekimasyou mengandung tindak imperatif langsung ajakan *kanyuu*. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk *~masyou*. Bentuk *~masyou* merupakan bentuk ajakan yang terkesan halus. Chiaki menggunakan bentuk *~masyou* kepada para koki, karena Chiaki menghormati para koki yang kebanyakan usia mereka lebih tua daripada chiaki, sekaligus untuk memberikan kesan tidak terlalu memaksa.

- b. Misaki : 花火大会、行きませんか。
“Maukah kamu pergi ke festival kembang api?”

(SHGIK4, 00:07:58-00:08:03)

Kalimat bentuk *~masenka* merupakan bentuk kalimat ajakan yang sangat halus dan sopan dibandingkan bentuk *~masyou*. Bentuk *~masenka* biasanya digunakan kepada orang yang dihormati, dan memiliki kadar kesopanan dan ketidakpaksaan yang sangat besar.

- c. Kanata : 一緒に成功さするんだ。俺とお前で。

“Kita akan sukses bersama. Kamu dan aku”

Misaki : うん。一緒に頑張ろう!

“Iya. Ayo semangat.”

(SHGIK8, 00:08:33-00:09:00)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur imperatif langsung fungsi ajakan *kanyuu* bentuk *~ou*. Pada konteks tuturan di atas, Misaki menggunakan bentuk *~ou* dalam menyatakan ajakannya kepada Kanata karena hubungan mereka sudah akrab, meskipun Kanata merupakan koki senior di restoran *Sea Sons*.

• **Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung**

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan beberapa kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur imperatif langsung yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dalam Tuturan Deklaratif

- a. Misaki : お風呂入ったよ。

“Aku sudah selesai mandi.”

Kanata : おう。

“Iya.”

(SHGIK4, 00:43:30-00:43:33)

Tuturan *Ofuro haittayo* merupakan tindak tutur berbentuk deklaratif. Pada tuturan *Ofuro haittayo* mengandung makna imperatif perintah *Meirei*, karena tuturan *Ofuro haittayo* bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa Misaki sudah selesai mandi, tetapi secara tidak langsung Misaki memerintah Kanata untuk segera mandi.

- b. Chiaki : けっこう高い酒からね。

“Karena ini alkohol yang sangat mahal.”

Misaki : へ?

“He?”

Chiaki : あ、二人だけの秘密ね。

“Aa, ini rahasia kita berdua ya.”

(SHGIK4, 00:39:29-00:39:42)

Tuturan *A, futari dake no himitsune* merupakan tuturan berbentuk deklaratif yang menyatakan bahwa harga alkohol tersebut merupakan rahasia Chiaki dan Misaki. Namun, tuturan *A, futari dake no himitsune* mengandung fungsi pragmatik imperatif bermakna larangan. Tuturan tersebut secara tidak langsung melarang Misaki mengatakan harga alkohol tersebut kepada siapapun.

- c. Misaki : お話があるんだ。

“Aku ingin mengatakan sesuatu.”

Chiaki : どうした?

“Ada apa?”

Misaki : 実は、大橋さんからニューヨーク行かないかって言われていて
“Sebenarnya, Oohashi memintaku untuk pergi ke New York.”

(SHGIK10, 00:13:22-00:13:37)

Pada tuturan *Ohanashi ga arunda* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung tuturan deklaratif yang mengandung makna

permohonan. Hal ini karena tuturan *Ohanashi ga arunda* dituturkan Misaki dengan nada suara yang halus dan bernada memohon, selain itu, tuturan tersebut dituturkan Misaki kepada Chiaki yang merupakan kakak kelasnya ketika SMA, sehingga tuturan *Ohanashi ga arunda* lebih bersifat sebagai permohonan dibandingkan perintah.

- d. Misaki : カナタ、おはよう。朝ごはんでき
たよ。カナタの好きな塩の目
玉決まるよ
“Kanata, selamat pagi. Sarapan
sudah siap. Aku membuat telur mata
sapi dengan taburan garam
kesukaanmu.”
(SHGIK7, 00:09:26-00:09:39)

Tuturan *Asa gohan dekitayo* merupakan kalimat deklaratif yang berisi Misaki memberitahu Kanata bahwa sarapan sudah siap. Dalam tuturan *Asa gohan dekitayo* tidak hanya mengandung kalimat deklaratif yang memberitakan saja, tetapi secara tidak langsung Misaki mengajak Kanata sarapan.

2) Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dalam Tuturan Interogatif

- a. Touma : 八番、お願いします。
“Tolong sajikan ini untuk meja
nomor 8”
Misaki : 冬真くん、出たら？
“Bagaimana kalau kamu yang
menyajikannya?”
(SHGIK8, 00:01:14-00:14:23)

Tuturan *Touma kun, detara?* merupakan tuturan interogatif yang berisi pertanyaan bagaimana kalau Touma sendiri yang menyajikan pesanan pelanggan meja 8. Tetapi secara tidak langsung, tuturan *Touma kun, detara?* juga mengandung unsur imperatif perintah, yaitu Misaki menyuruh Touma mengantarkan sendiri pesanan meja no 8.

- b. Chiaki : 何を怒ってるの？
“Kenapa kamu marah?”
Misaki : 千秋さん。
“Chiaki.”
(SHGIK4, 00:14:52-00:14:55)

Pada tuturan *Nani o okotteruno?* bukan hanya sekedar tindak tutur interogatif yang menanyakan kenapa Misaki marah, tetapi mengandung makna pragmatik imperatif larangan yaitu Chiaki melarang Misaki marah, karena dia hanya bercanda.

- c. Misaki : つなみにさ、千秋さんって花火

好きかな。実は誘ってみようと思
うんだよね。千秋さんも人ごみ
嫌いかな。

“Ngomong-ngomong, apa Chiaki
suka kembang api? Sebenarnya aku
berniat mengajaknya kesana. Apa
Chiaki juga benci tempat ramai?”

- Kanata : 本人に聞きへ。
“Tanya aja sendiri.”

- Misaki : 聞けないから、あんたに聞いてん
ですよ。
“Aku bertanya kepadamu karena
tidak bisa bertanya kepadanya.”
(SHGIK4, 00:12:21-00:12:42)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur interogatif yang menanyakan apakah Chiaki suka kembang api dan membenci tempat ramai. Selain tindak tutur interogatif, tuturan di atas juga mengandung makna pragmatik imperatif permohonan yaitu secara tidak langsung Misaki memohon kepada Kanata supaya Kanata bertanya kepada Chiaki, apakah dia suka tempat ramai dan kembang api.

- d. Misaki : 明日オッケー出たらさ。お祝いし
ない？二人で。
“Jika besok semua berjalan lancar.
Apakah kita tidak merayakannya?
Berdua.”
Kanata : 二人で？
“Berdua?”
Misaki : うん。
“Iya.”
(SHGIK8, 00:19:08-00:19:50)

Tuturan *Oiwaishinai?* merupakan tuturan interogatif yang berisi Misaki bertanya kepada Kanata, jika presentasi besok berjalan lancar, Apakah mereka tidak merayakannya? Secara tidak langsung, tuturan *Oiwaishinai?* mengandung maksud ajakan yaitu jika presentasi besok berjalan lancar, Misaki mengajak Kanata merayakan keberhasilan mereka berdua.

• Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70), menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebut sebagai berikut: (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegangan (*hesitancy scale*), dan (3) Peringkat kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

1) Skala Formalitas (*Formality Scale*)

- a. Skala Formalitas (*Formality Scale*) pada tindak tutur imperatif langsung yakni:

Tindak Tutur Imperatif Ditinjau Dari Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam
Dorama Sukina Hito Ga Iru Koto (好きな人がいるこ)

- Touma : はい! 放せ!
“Hei! Lepaskan!”
Chiaki : この店はよく見てろ!
“Perhatikan restoran ini baik-baik!”
Touma : は?
“Ha?”
(SHGIK7, 00:31:36-00:31:44)

tuturan *Hoi! Hanase!* dan *Kono mise wa yoku mitero!* merupakan tindak tutur imperatif langsung fungsi perintah yang tidak santun. Hal ini karena tuturan *Hoi! Hanase!* dan *Kono mise wa yoku mitero!* yang dituturkan Chiaki dan Touma mengandung unsur paksaan, dan lagi mereka menuturkan tuturan *Hoi! Hanase!* dan *Kono mise wa yoku mitero!* dengan menggunakan nada tinggi sekaligus memaksa.

- Misaki : 人の話をちゃんと聞きなさいよ。
“Dengarkan baik-baik perkataan orang!”
Kanata : 返せ!
“Kembalikan!”
Misaki : 返しません。
“Tidak akan.”
(SHGIK1, 00:28:18-00:28:23)

Tuturan di atas termasuk tuturan imperatif langsung yang sedikit santun, karena bentuk *~Nasai* pada tuturan *Kikinasai* bersifat semiformal dan memiliki kadar paksaan yang sedikit. Meskipun Misaki menuturkan tuturan *Hito no hanashi o chanto kikinaiyo* dengan nada penekanan, Kanata tidak merasa terlalu dipaksa. Karena *Hito no hanashi o chanto kikinaiyo!* lebih bersifat menasehati daripada memerintah dengan paksa, oleh sebab itu Kanata menjawab tuturan Misaki dengan tuturan 返せ!

- Misaki : 私、私よければ、これからも
SEA SONSのスタッフして働かさせてください。
“Aku, izinkan aku terus bekerja disini sebagai pegawai *SEA SONS*.”
Chiaki : 本当?
“Sungguh?”
(SHGIK4, 00:29:04-00:29:13)

Tuturan *Kore kara mo Sea Sons no sutaffushite hatarakasasete kudasai* merupakan tuturan imperatif langsung yang santun karena Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Robin Lakoff yang pertama (Skala formalitas) yaitu bersifat formal, tidak mengandung unsur memaksa atau berkesan angkuh.

b. Skala Formalitas (*Formality Scale*) pada tindak tutur imperatif tidak langsung yakni:

- Misaki : どう言う事?
“Apa maksudnya?”
Touma : どう考えてもデートの誘いですよ。

“dipikirkan seperti apapun sudah jelas kalau itu ajakan kencan.”
(SHGIK3, 00:03:35-00:15:58)

tuturan *Dou iu koto?* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung yang dianggap tidak santun, karena pada tuturan *Dou iu koto?* tidak bersifat formal dan mengandung unsur memaksa lawan tutur. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan Robin Lakoff yang menyatakan (bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan harus bersifat formal, tidak boleh bernada memaksa, dan tidak berkesan angkuh.

- Misaki : つなみにさ、千秋さんって花火好きかな。実は誘ってみようと思うんだよね。千秋さんも人ごみ嫌いかな。
“Ngomong-ngomong, apa Chiaki suka kembang api? Sebenarnya aku berniat mengajaknya kesana. Apa Chiaki juga benci tempat ramai?”
Kanata : 本人に聞きへ。
“Tanya aja sendiri.”
(SHGIK4, 00:12:21-00:12:42)

Tuturan *Chiaki san tte hanabi sukikana* dan *Chiaki san mo hito gomi kiraikana* dan merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung interogatif yang mengandung makna permohonan yang santun. karena menggunakan nada yang halus dan tidak memaksa, Misaki juga menuturkan tuturannya seolah-olah dia sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Selain itu, unsur memaksa pada tuturan *Chiaki san tte hanabi sukikana* dan *Chiaki san mo hito gomi kiraikana* semakin tidak terlihat.

- Misaki : ちょっと、いったいどう言うつもり? これは何の嫌がれせですか?
“Hei, apa maksudmu? Kamu mengejekku?”
Kanata : それしかなかったからな。
“Hanya itu yang tersisa.”
(SHGIK3, 00:03:35-00:15:58)

Tuturan *Sore shika nakatta karena* merupakan tuturan larangan yang memiliki kesantunan yang rendah. Karena pada tuturan *Sore shika nakatta karena* mengandung unsur paksaan yaitu Kanata memaksa Misaki supaya tidak protes mengenai ukuran *hamburger omelette* yang dia berikan. Selain itu, tuturan *Sore shika nakatta karena* dituturkan Kanata dengan nada cuek dan acuh tak acuh.

- Misaki : 花火と言えば、今度花火大会がありますよね。
“Berbicara soal festival kembang api, Sebentar lagi ada festival kembang api ya.”
(SHGIK4, 00:03:35-00:15:58)

tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif yang mengandung makna ajakan, tuturan *Hanabi taikai ga* menggunakan bentuk formal *masu* yang sangat santun. Sehingga tuturan *Hanabi taikai ga arimasuyone* memiliki tingkat kesantunan yang sangat tinggi berdasarkan teori kesantunan Robin Lakoff skala formalitas

2) Skala Ketidaktegasaan (*Hesitancy Scale*) atau Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

a. Skala Ketidaktegasaan (*Hesitancy Scale*) atau Skala Pilihan (*Optionality Scale*) pada tindak tutur imperatif langsung yakni:

- Kanata : 部外者 厨房に 入るな。
“Orang luar tidak boleh masuk ke dapur.”
Misaki : はい。
“Baik.”
(SHGIK1, 00:20:58-00:21:08)

Tuturan *Bugaisya cyuubou ni hairuna* (merupakan tuturan perintah yang dianggap tidak santun, karena bentuk *~na* merupakan larangan yang bersifat kasar dan memaksa, sehingga lawan tutur tidak memiliki kesempatan untuk menolak.

- Misaki : ね、ね、ちょっと 食べてみてくれない?
“hei, hei, maukah kau mencicipi ini untukku?”
Touma : ああああ
“Aaaa”
(SHGIK1, 00:26:11-00:26:17)

Tuturan *Chotto tabete mite kurenai?* yang dituturkan Misaki memiliki kadar kesantunan yang cukup tinggi. Pada tuturan *Chotto tabete mite kurenai?* tidak memiliki kesan memaksa atau mendesak Touma untuk melakukan tindakan yang diinginkan Misaki. Sehingga Touma memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan yang diinginkan Misaki sedikit banyak ada.

- Misaki : 今度皆でつりに行くとき、私も一緒に 連れてってもらえませんか。
“Lain kali bisakah kamu mengajakku ketika kalian pergi memancing?”
Chiaki : 美咲つりやんだ。
“Misaki juga suka memancing?”
(SHGIK4, 00:09:01-00:09:19)

Tuturan *Kondo minna de tsuri ni iku toki, watashi mo issyoni tsuretette moraemasenka* merupakan tindak tutur imperatif langsung permohonan yang sangat

santun, sebab pada tuturan tersebut lawan tutur memiliki banyak pilihan untuk menolak keinginan penutur.

b. Skala Ketidaktegasaan (*Hesitancy Scale*) atau Skala Pilihan (*Optionality Scale*) pada tindak tutur imperatif tidak langsung yakni:

- Misaki : どう言う事?
“Apa maksudnya?”
Touma : どう考えてもデートの誘いですよ。
“dipikirkan seperti apapun sudah jelas kalau itu ajakan kencan.”
(SHGIK3, 00:03:35-00:15:58)

tuturan *Dou iu koto?* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung yang dianggap kurang santun, karena pada tuturan *Dou iu koto?* penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur harus melakukan perintah penutur.

- Misaki : 明日オッケー出たらさ。 お祝いしない? 二人で。
“Jika besok semua berjalan lancar. apakah kita tidak merayakannya? Berdua.”
Kanata : 二人で?
“Berdua?”
Misaki : うん。
“Iya.”
(SHGIK8, 00:19:08-00:19:50)

Tuturan *Oiwaishinai?* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung interogatif yang mengandung makna ajakan. Tuturan *Oiwaishinai?* mengandung tingkat kesantunan yang cukup tinggi, sebab pada tuturan *Oiwaishinai?* lawan tutur (Kanata) memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan penutur (Misaki).

- Touma : 美咲ちゃんこそ、 追い掛けなくいいの?
“Misaki, kamu yakin tidak mau menyusul mereka?”
Misaki : 私、探して行きます。
“Aku akan mencari mereka.”
(SHGIK4, 00:23:10-00:23:28)

Tuturan *Misaki chan koso, oikakenakute ii no?* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung interogatif yang bermakna perintah. tuturan *Misaki chan koso, oikakenakute ii no?* mengandung tingkat kesantunan yang tinggi, karena pada tuturan *Misaki chan koso, oikakenakute ii no?* Misaki memiliki banyak pilihan serta kesempatan untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan Touma.

Tindak Tutur Imperatif Ditinjau Dari Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam
Dorama Sukina Hito Ga Iru Koto (好きな人がいるこ)

- Misaki : ちょっと、いったいどう言うつもり? これは何の嫌がれせですか?
“Hei, apa maksudmu? Kamu mengejekku?”
Kanata : それしかなかったからな.
“Hanya itu yang tersisa.”
(SHGIK3, 00:03:35-00:15:58)

Tuturan *Sore shika nakatta karana* merupakan tuturan larangan yang memiliki kesantunan yang rendah. Karena pada tuturan *Sore shika nakatta karana* Kanata tidak memberikan pilihan kepada Misaki, sehingga mau tidak mau Misaki harus melakukan keinginan Kanata.

- Chiaki : あ、二人だけの秘密ね。
“Aa, ini rahasia kita berdua ya.”
Misaki : おお、怒られますよ。かなたさんに。
“Astaga, Kanata akan marah.”
(SHGIK4, 00:39:29-00:39:42)

Tuturan *Futari dake no himitsune!* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung deklaratif yang menyatakan makna larangan. Pada tuturan *Futari dake no himitsune!* memiliki tingkat kesantunan yang cukup tinggi, karena Misaki memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan Chiaki. Hal ini terlihat dari nada Chiaki yang menuturkan *Futari dake no himitsune!* dengan suara sedikit tegas dan sambil bercanda.

- Misaki : お風呂入ったよ.
“Aku sudah selesai mandi.”
Kanata : おう。
“Iya.”
(SHGIK4, 00:43:30-00:43:33)

Tuturan *Ofuro haittayo* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung deklaratif yang sangat santun. . Pada tuturan *Ofuro haittayo* Kanata memiliki banyak pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan Misaki, hal ini karena pada tuturan *Ofuro haittayo* Misaki menggunakan tuturan deklaratif yang tidak memaksa, dia hanya memberitahu Kanata kalau dia sudah selesai mandi, sehingga Kanata memiliki pilihan untuk melakukan keinginan Misaki, tidak melakukan keinginan Misaki dengan menolaknya, atau diam dan meneruskan kegiatannya menonton TV.

3) Peringkat Kesekawanan atau Kesamaan

- a. Peringkat kesekawanan atau kesamaan pada tindak tutur imperatif langsung yakni:

- Misaki : ね、あたしがどんな気持ちがある分かんない。
“Kamu tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini.”
Kanata : 知りたくもね。今のお前の気持ち

なんて。
“Aku tidak peduli. Dengan perasaanmu saat ini.”

- Misaki : ああ、そう。もういい。新しいパティシエと頑張ってね。
“Aa, terserah. Semangat dengan koki kue yang baru.”
(SHGIK8, 00:28:29-00:28:45)

Tuturan *Ganbattene!* merupakan tuturan perintah yang dianggap kurang santun. Pada konteks percakapan di atas, Misaki merasa kesal dengan perkataan Kanata, kemudian Misaki mengatakan *Ganbattene!* kepada Kanata sebagai bentuk kekesalan sekaligus sindiran. Meskipun bentuk *~Te* pada tuturan *Ganbattene* bersifat halus, namun karena dituturkan dengan nada tinggi dan sebagai bentuk sindiran, maka tuturan *Ganbattene!* menjadi tidak santun. Efek yang ditimbulkan dari tuturan ini adalah Kanata menjadi semakin kesal kepada Misaki.

- Misaki : プレゼン、また後一週間か。時間がよね。
“Hanya tersisa 1 minggu sebelum presentasi. Kita tidak punya waktu.”
Kanata : おう。
“Benar.”
Misaki : またに事目抜きなチャンスだもんね。私もできるあげる力なるからさ。頑張ってね.
“Kesempatan ini sangat penting bagimu. Aku akan bekerja keras untukmu.”
(SHGIK8, 00:08:12-00:08:29)

Tuturan *Ganbattene* bersifat sangat santun jika ditinjau dengan teori kesantunan Robin Lakoff yang ketiga yaitu peringkat kesekawanan atau kesamaan. Sebab pada tuturan di atas Misaki menganggap Kanata sebagai temannya sendiri sehingga dia akan berusaha sekuat tenaga untuk membantu Kanata. Setelah mendengar perkataan Misaki, Kanata menjadi sangat senang dan dia pun meralat perkataan Misaki bahwa mereka akan sukses bersama-sama.

- b. Peringkat kesekawanan atau kesamaan pada tindak tutur imperatif tidak langsung yakni:

- Misaki : ちょっと、いったいどう言うつもり? これは何の嫌がれせですか?
“Hei, apa maksudmu? Kamu mengejekku?”
Kanata : それしかなかったからな.
“Hanya itu yang tersisa.”
(SHGIK3, 00:03:35-00:15:58)

Tuturan *Sore shika nakatta kara na* merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung deklaratif bermakna larangan yang tidak santun

bila ditinjau berdasarkan teori kesantunan Robin Lakoff yang ketiga yaitu peringkat kesekawanan atau kesamaan. Pada tuturan *Sore shika nakatta kara na* Kanata menganggap Misaki bukan temannya dan selalu berusaha menjaga jarak dan bersikap cuek kepada Misaki, sehingga ketika Misaki meminta dibuatkan hamburger omelette Kanata memberinya hamburger omelette yang sangat kecil dan melarang Misaki memprotesnya.

- Chiaki : 比べる必要なんとなんないんじゃない。
櫻井にはさくらのいいう事があるよ。

“Kau tidak perlu membandingkan diri dengannya. Kau punya kelebihanmu sendiri.”

Misaki : ありがとう。

“Terima kasih”

(SHGIK2, 00:15:29-00:15:58)

Tuturan *Sakurai ni wa Sakurai no iu koto ga aruyo* memiliki tingkat kesantunan yang tinggi bila ditinjau berdasarkan skala kesantunan Robin Lakoff yang ketiga yaitu peringkat kesekawanan atau kesamaan. Karena tuturan *Sakurai ni wa Sakurai no iu koto ga aruyo* berisi pujian yang menyenangkan Misaki, hal ini sesuai dengan teori kesantunan Robin Lakoff yang menyatakan bahwa suatu tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut mampu membuat lawan tutur merasa sama, merasa memiliki sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan penutu

- Misaki : あのさ、今夜お祝いしない?約束してた。

“Haruskah kita merayakannya malam ini? Kamu sudah berjanji.”

Kanata : 別にいいけど。

“Aku tidak keberatan.”

(SHGIK8, 00:39:49-00:40:02)

Jika ditinjau dari teori kesantunan Robin Lakoff peringkat kesekawanan atau kesamaan tuturan di atas memiliki tingkat kesantunan yang tinggi, karena pada tuturan *Ano sa, konya oiwaishinai? Yakusokushiteta* Misaki menganggap Kanata sebagai temannya sendiri dan sejajar dengannya, sebab itu Misaki tidak ragu untuk mengajak Kanata merayakan keberhasilan presentasi mereka. Selain itu, Kanata juga sangat senang mendengar ajakan Misaki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Ditinjau Dari Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam *Dorama Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいるこ)”, maka diperoleh simpulan antara lain sebagai berikut.

Pertama, Simpulan hasil untuk rumusan masalah pertama, jenis tindak tutur imperatif langsung dalam drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいる事) adalah fungsi perintah, larangan, permohonan, dan ajakan. Kemudian, jenis tindak tutur tersebut dibagi berdasarkan penanda kesantunan segi struktur kalimat maupun makna pragmatik yang terkandung. Fungsi perintah meliputi penanda kesantunan *meirei-kei*, *~nasai*, *~te*, *~te kudasai*. Fungsi larangan meliputi penanda kesantunan *~dameda*, *~runa*, *~naide kudasai*. Fungsi permohonan meliputi penanda kesantunan *~te*, *~te kudasai*, *~te kure*, *~te kurenai ka*, *~te moraeru ka*, *~te moraenai ka*, *~te moraitai*. Fungsi ajakan meliputi penanda kesantunan *~masyou*, *~masen ka ~ou/~you*.

Kedua, jenis tindak tutur imperatif tidak langsung pada drama *Sukina Hito Ga Iru Koto* (好きな人がいる事). Diketahui bahwa tindak tutur imperatif tidak langsung dibagi menjadi dua yaitu imperatif tidak langsung dalam tuturan deklaratif dan imperatif tidak langsung dalam tuturan interogatif. Kemudian, tuturan imperatif tidak langsung tersebut dibagi lagi menjadi beberapa klasifikasi. Pertama, imperatif tidak langsung dalam tuturan deklaratif dibagi menjadi tuturan deklaratif yang menyatakan makna imperatif perintah (命令), makna imperatif larangan (禁止), makna imperatif permohonan (依頼), dan makna imperatif ajakan (勧誘). Sedangkan, imperatif tidak langsung dalam tuturan interogatif dibagi menjadi imperatif tidak langsung dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna perintah (命令), makna larangan (禁止), makna permohonan (依頼), dan makna ajakan (勧誘).

Ketiga, skala kesantunan tindak tutur imperatif langsung dan imperatif tidak langsung secara sistematis dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Skala formalitas dibagi lagi menjadi tiga klasifikasi yaitu informal, semiformal dan formal. Informal pada tindak tutur imperatif langsung dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~te*, *meirei-kei*, *~na*, *~e wa dameda*, *~aide kudasai*. Semiformal, *~nasai*, *~masyou*, dan *~te*. Dan formal dibagi menjadi *~te kudasai*, *~masenka*, *~te kurenaika*, *~te moraeruka*, dan *~te moraenaika*. Sedangkan skala formalitas pada tindak tutur imperatif tidak langsung dibagi menjadi tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.
- Skala ketidaktegasan atau skala pilihan diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi yaitu tidak ada pilihan, sedikit banyak pilihan, dan banyak pilihan. Adapun ungkapan yang mencerminkan skala ketidaktegasan atau skala pilihan yang

diklasifikasikan yaitu tidak ada pilihan menjadi ~na, meirekei, ~te, dan ~te wa dameda. Sedikit banyak pilihan, ~te kurenaika, ~ou/you, ~te, ~te moraitai, dan ~masyou. Dan banyak pilihan menjadi ~te kudasai, ~masenka, ~te moraenaika, ~nasai, dan ~te moraeru. Kemudian skala ketidaktegasan atau skala pilihan pada tindak tutur imperatif tidak langsung dibagi menjadi tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.

- Peringkat kesekawanan atau kesamaan dibagi menjadi dua yaitu akrab dan tidak akrab. Adapun ungkapan yang mencerminkan peringkat kesekawanan atau kesamaan yang diklasifikasikan. Tidak akrab diklasifikasikan menjadi ~na dan ~te. Sedangkan pada tindak tutur imperatif tidak langsung terdapat pada tuturan deklaratif. Dan akrab diklasifikasikan menjadi ~te kurenaika, ~te moraitai, ~te, dan ~ou/you. Pada tindak tutur imperatif tidak langsung diklasifikasikan menjadi tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga hal-hal berikut dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1. Penelitian mengenai jenis tindak tutur imperatif tidak langsung secara terperinci.
2. Penelitian mengenai hubungan antar jenis skala kesantunan Robin Lakoff yang satu dengan skala kesantunan yang lainnya.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan. Mengingat masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini. Ada baiknya apabila penelitian serupa dilakukan dengan data yang lebih banyak dan beragam, misalnya pada anime atau film,

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Hak Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Hak Cipta.
- Chaer dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Hak Cipta.
- Hikmat, M Mahi. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lakoff, Robin. 1972. 'Language in Context' *Language*, 48.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masahiro. 2008. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naoko, Chino. 2002. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan oleh Nasir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Subandi dan Masilva Raynox. 2013. *Bunga Rampai Linguistik Terapan*. Surabaya: Bintang.

Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Tanimori, Masahiro. 2008. *Cara Mudah Memahami Bahasa Jepang: Metode Tepat dan Cepat Menguasai Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Media Abadi.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media.